

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Syrian Women's Political Movement (SWPM) dalam memperjuangkan representasi politik perempuan Suriah pada periode 2017–2024 di tengah kondisi konflik berkepanjangan dan dinamika politik yang kompleks. Berdasarkan hasil analisis melalui wawancara langsung dengan *co-founder* SWPM serta berbagai literatur dan dokumen organisasi, penelitian ini menemukan bahwa SWPM menjalankan strateginya melalui empat upaya utama yang saling melengkapi dan dirancang secara sadar untuk merespons keterbatasan struktural yang dihadapi organisasi ini sebagai gerakan berbasis diaspora.

Upaya pertama adalah pendidikan dan pelatihan politik melalui *Training Portal*, *Political Compass*, dan *Young Women Politicians Forum*. Upaya ini dipilih bukan semata karena relevansinya terhadap penguatan kapasitas individu, tetapi karena format digital menjadi satu-satunya cara yang realistis untuk menjangkau perempuan Suriah yang tersebar lintas negara tanpa menghadapi risiko keamanan yang mengancam jiwa. Dalam konteks di mana mengumpulkan perempuan dalam forum politik tatap muka di dalam Suriah dapat memicu persekusi oleh aparat intelijen, platform *e-learning* tertutup sekaligus menjadi instrumen pemberdayaan dan perisai keamanan bagi kader. Program-program ini tidak hanya meningkatkan literasi politik individu, tetapi juga menghasilkan dokumen kebijakan konkret berupa political statement dan recommendation paper yang digunakan sebagai dasar advokasi di forum internasional.

Upaya kedua adalah dialog kebijakan melalui *General Assembly* yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun. Forum ini berfungsi sebagai mekanisme konsolidasi internal yang memastikan advokasi internasional SWPM memiliki legitimasi kolektif, bukan sekadar suara segelintir elit diaspora. Dengan menghubungkan anggota yang berdomisili di dalam Suriah dengan seluruh anggota diaspora dari berbagai negara, *General Assembly* menjadi ruang yang menjembatani pengalaman langsung perempuan di garis depan konflik dengan kemampuan mobilisasi jaringan global yang dimiliki anggota di luar negeri. Hasil konsultasi tersebut kemudian dirumuskan dalam *policy paper* dan *political statement* yang menjadi pijakan advokasi yang memiliki kedalaman legitimasi internal.

Upaya ketiga adalah diplomasi dalam jaringan dan forum internasional melalui SWPM *Delegation Visits* serta keterlibatan aktif di forum PBB, UN Women, Dewan Hak Asasi Manusia, dan jaringan feminis transnasional. Upaya ini menjadi strategi inti yang memanfaatkan posisi diaspora sebagai modal politik untuk membangun tekanan dari luar ketika jalur domestik sepenuhnya tertutup oleh represi rezim. Melalui peran ganda sebagai *representative* yang membawa suara perempuan Suriah ke arena global sekaligus *liaison* yang menjembatani aktivis di dalam negeri dengan komunitas kebijakan internasional, SWPM berhasil membangun legitimasi sebagai mitra dialog yang kredibel dan memastikan isu representasi politik perempuan Suriah tidak hilang dari agenda kebijakan global. Upaya keempat adalah advokasi melalui media kreatif seperti *Wave Exhibition*, *podcast In Their Voices*, blog anggota, dan berbagai konten digital yang bekerja pada level narasi untuk menggeser representasi perempuan Suriah dari korban pasif menjadi subjek politik yang memiliki agensi dan suara.

Keempat upaya ini tidak lahir dalam ruang kosong, melainkan merupakan respons langsung terhadap kondisi struktural yang telah lama mengakar. Marjinalisasi sistematis perempuan dari arena politik formal yang mengakar sejak era rezim Assad, penguatan norma patriarki akibat militerisasi konflik, serta ketiadaan platform resmi yang dapat mengakomodasi suara perempuan dalam proses politik formal menjadi kondisi yang secara kausalitas membentuk pilihan-pilihan strategis SWPM. Bahwa SWPM memilih mengidentifikasi diri sebagai

political organization dan bukan NGO bukan sekadar persoalan identitas kelembagaan, melainkan keputusan ideologis yang berakar pada feminisme liberal: perbaikan posisi perempuan hanya bermakna apabila diperjuangkan dari dalam sistem melalui reformasi institusional, bukan dari pinggirannya. Pilihan ini sekaligus mencerminkan karakter SWPM sebagai *Feminist Social Movement Organization* yang mengombinasikan nilai-nilai gerakan sosial dengan struktur yang terorganisasi untuk melakukan advokasi dan lobi di tingkat transnasional.

Strategi-strategi tersebut tidak bersifat statis, melainkan mengalami transformasi yang signifikan seiring perubahan konteks politik Suriah. SWPM sejak awal merancang perjuangannya melalui kerangka tiga fase yang bersifat fleksibel dan adaptif, di mana fase pertama berfokus pada konsolidasi internal, fase kedua pada perluasan advokasi internasional, dan fase ketiga pada keterlibatan langsung dalam struktur politik domestik pascatransisi. Runtuhnya rezim Assad pada 2024 menandai pergeseran ke fase kedua yang mendorong SWPM untuk tidak lagi hanya mengandalkan tekanan eksternal, tetapi juga terlibat lebih langsung dalam dinamika politik domestik melalui advokasi kuota di parlemen transisi dan dialog dengan aktor politik lokal. Transformasi ini bukan cerminan inkonsistensi arah gerakan, melainkan bukti kapasitas organisasi untuk membaca pergeseran realitas politik dan menyesuaikan pendekatannya tanpa meninggalkan visi dasarnya.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa efektivitas seluruh strategi SWPM menghadapi batas-batas struktural yang tidak dapat diabaikan. Dari sisi eksternal, dominasi elite laki-laki dalam proses transisi, norma patriarki yang persisten, menguatnya kelompok Islamis pasca runtuhnya rezim yang semakin membatasi ruang gerak perempuan, serta lemahnya komitmen konkret komunitas internasional menjadi hambatan yang berada di luar kendali penuh SWPM. Dari sisi internal, pilihan identitas sebagai *political organization* membatasi akses terhadap pendanaan internasional, sementara komposisi keanggotaan yang didominasi diaspora membawa risiko kesenjangan antara agenda yang dirumuskan di forum global dengan kebutuhan nyata perempuan yang berada di wilayah konflik aktif dan tidak memiliki akses internet maupun infrastruktur komunikasi yang memadai.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kontribusi SWPM terhadap peningkatan representasi politik perempuan Suriah bersifat signifikan namun belum sepenuhnya transformatif. Jika ditelaah melalui lensa empat jenis representasi Pitkin (1967), SWPM telah berhasil membangun formal representation melalui legitimasi institusionalnya yang diakui di forum internasional, serta mengembangkan *descriptive representation* dan *symbolic representation* secara bersamaan melalui kehadiran kolektif perempuan Suriah sebagai aktor politik yang diakui sekaligus menyuarakan perjuangan mereka yang tidak dapat hadir secara langsung. Namun substantive representation yang sesungguhnya, yaitu ketika perempuan benar-benar bertindak atas kepentingan yang diwakilinya dalam struktur kekuasaan formal dan menghasilkan perubahan kebijakan nyata di tingkat domestik, belum tercapai. Target kuota 30% representasi perempuan dalam lembaga politik formal belum terwujud, dan perubahan struktural di tingkat domestik masih sangat terbatas.

Capaian terbesar SWPM bukan pada angka keterwakilan formal yang belum bergeser, melainkan pada pembangunan infrastruktur politik perempuan berupa jaringan advokasi transnasional, kapasitas kader yang siap mengisi posisi strategis, dan pergeseran narasi yang mengubah cara dunia melihat perempuan Suriah. Modal-modal inilah yang menjadi fondasi krusial bagi rekonstruksi politik Suriah yang lebih inklusif di masa depan. Pertanyaan yang tersisa bukan lagi soal kesiapan perempuan Suriah untuk terlibat dalam politik, melainkan soal kesediaan sistem politik yang sedang direkonstruksi untuk benar-benar membuka ruang bagi mereka. Selama perubahan pada sisi *demand* tersebut belum terwujud, seluruh investasi kapasitas dan jaringan yang telah dibangun SWPM selama tujuh tahun berisiko tidak tersalurkan ke dalam pengaruh politik yang sesungguhnya.

6.2 Saran

6.2.1. Saran Praktis

Berdasarkan temuan penelitian mengenai strategi SWPM dalam memperjuangkan representasi politik perempuan Suriah, saran praktis yang dapat diberikan penulis untuk mendukung keberlanjutan perjuangan politik perempuan Suriah adalah sebagai berikut:

1. SWPM perlu memperkuat mekanisme penghubung antara advokasi internasional dan agenda politik di tingkat domestik. Penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama SWPM berada pada arena internasional, namun keterhubungan dengan dinamika politik lokal masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih terstruktur untuk memastikan bahwa agenda advokasi yang dibawa ke tingkat global tetap selaras dengan kebutuhan, aspirasi, dan konteks perempuan Suriah di dalam negeri.
2. SWPM disarankan untuk memaksimalkan peran anggota diaspora sebagai penghubung strategis, tanpa menjadikan pengalaman pengungsian sebagai identitas utama gerakan. Anggota SWPM di luar Suriah memiliki akses terhadap ruang politik internasional dan jejaring global yang penting bagi keberlanjutan advokasi. Namun, peran tersebut perlu dikelola secara lebih strategis agar tetap menegaskan posisi perempuan Suriah sebagai aktor politik yang berdaya, bukan semata-mata sebagai korban konflik atau pengungsian.
3. SWPM perlu memperkuat kapasitas internal organisasi, khususnya dalam pengembangan kepemimpinan politik perempuan. Penguatan ini menjadi penting agar perjuangan politik perempuan tidak berhenti pada peningkatan visibilitas internasional, tetapi juga mampu melahirkan kader perempuan yang siap berperan dalam proses politik yang lebih substantif ketika peluang politik di tingkat domestik terbuka.

4. Bagi organisasi perempuan Suriah secara lebih luas, penelitian ini menyarankan pentingnya membangun kerja sama yang lebih solid antarorganisasi. Kolaborasi ini dapat membantu mengurangi fragmentasi gerakan perempuan dan memperkuat posisi tawar kolektif dalam menghadapi struktur politik yang masih eksklusif, sekaligus memperluas basis dukungan terhadap agenda representasi politik perempuan Suriah.

6.2.2. Saran Teoritis

Secara teoritis, penulis menyarankan agar kajian mengenai gerakan politik perempuan dalam konteks negara konflik terus dikembangkan. Penelitian ini menganalisis strategi dan kontribusi SWPM dalam meningkatkan representasi politik perempuan Suriah, serta menunjukkan bahwa perempuan Suriah tidak hanya diposisikan sebagai korban konflik, tetapi sebagai aktor politik aktif yang memiliki agensi dalam memperjuangkan representasi politik serta partisipasi perempuan Suriah dan berhasil membuat ruang advokasi di tingkat transnasional. Melalui temuan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian Hubungan Internasional dengan menekankan pentingnya analisis gerakan perempuan yang beroperasi di luar jalur politik formal, khususnya dalam situasi konflik dan keterbatasan struktural.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih banyak membahas dan menganalisis peran gerakan politik perempuan dalam konteks negara konflik melalui perspektif feminisme. Kondisi negara yang mengalami konflik sipil, fragmentasi politik, dan lemahnya institusi negara yang dialami Suriah juga dialami oleh banyak negara lain, sehingga kajian mengenai representasi politik perempuan dalam situasi konflik menjadi relevan untuk dikembangkan. Studi mengenai SWPM membuktikan bahwa agensi politik perempuan mampu membangun ruang advokasi melalui strategi transnasional yang adaptif dan melampaui batas negara sehingga fenomena ini sangat relevan untuk dikembangkan pada wilayah konflik lainnya. Namun dalam mengembangkan kajian teoretis tersebut peneliti di masa depan perlu memperhatikan pentingnya reflektivitas metodologis dengan menerapkan prinsip *critical distance* guna memisahkan penilaian normatif atas

perjuangan objek kajian dari analisis empiris terhadap efektivitas strategi yang dijalankan. Hal ini krusial untuk menjamin kredibilitas penelitian kualitatif sehingga simpati terhadap gerakan kemanusiaan tidak memengaruhi objektivitas peneliti dalam menginterpretasi data lapangan serta memastikan bahwa temuan yang dihasilkan tetap bersifat ilmiah dan teruji secara kritis.

Selain itu, peneliti menyarankan adanya kajian yang lebih mendalam untuk penelitian selanjutnya terhadap tiap program yang dijalankan oleh SWPM secara terpisah mengingat luasnya cakupan strategi yang dimiliki organisasi ini. Analisis mendalam pada satu program secara spesifik akan memberikan pemahaman yang lebih tajam mengenai mekanisme pelaksanaan serta aktor yang terlibat di dalamnya. Hal tersebut akan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai kontribusi nyata masing-masing program dalam memperkuat posisi politik perempuan Suriah secara substantif dan berkelanjutan di masa mendatang.